

STRATEGI DAN ARAH PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Oleh: Nidawati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: nidawatimag@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka untuk membentuk dan membina tabi'at, budi pekerti yang baik, mulia, dan terpuji. Sedangkan pembentukan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, takwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja, tau kewajiban membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tau harga waktu. Begitu pentingnya pembinaan akhlak pada peserta didik karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena peserta didik banyak yang kurang dan masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan pembinaan akhlak. Dalam mempelajari pendidikan Islam haruslah di mulai sejak usia dini yaitu pada jenjang dasar. Pembelajaran sejak usia dini lebih efektif dan akan memiliki banyak hal positif karena arah atau tujuan dalam pendidikan Islam pada jenjang dasar, pelajaran merupakan tujuan yang harus dicapai sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan hukum dasar Islam yang sesuai dengan anak sekolah dasar. Arah dan tujuan sebagai pencapaian akhir yang diharapkan mampu terwujud dalam pendidikan Islam agar segala sesuatu yang berhubungan dengan keberlangsungan generasi Islam yang berilmu pengetahuan Islam dengan sempurna.

Kata Kunci : Akhlak, Strategi dan Arah

A. Pendahuluan

Masyarakat global saat ini secara serius dihadapkan pada pengaruh sistem nilai sekuler dan materialis. Semua lapisan masyarakat, baik orang tua, pendidik, agamawan, kini tengah menghadapi dilema besar dalam pendidikan, yaitu tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa mendatang. Sebagian kalangan mencoba memberikan jawaban bahwa jalan terbaik adalah dengan kembali ke masa lalu, sementara yang lain hendak menoleh ke masa depan. Namun di atas semua itu sesungguhnya semua orang membutuhkan perbaikan dan rekonstruksi konsep pendidikan menuju masa depan generasi yang gemilang.¹ Pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka untuk membentuk dan membina tabi'at, budi pekerti yang baik, mulia, dan terpuji. Adapun pendidikan akhlak bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik bertindak baik sesama makhluk dan terhadap Allah SWT. Pendidikan akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga tercapailah tata tertib dalam pergaulan sehari-hari.

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlak. Pendidikan akhlak berusaha menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab, atau sopan santun yang baik sesuai dengan harapan lembaga pendidikan. Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Tantangan yang dihadapi oleh para penggerak dunia pendidikan saat ini semakin banyak, salah satunya adalah perubahan atmosfer dunia pendidikan yang sebagian besar dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang akan terus terjadi.

Selain memberi dampak yang baik bagi peningkatan kualitas pembelajaran ternyata perkembangan teknologi ini juga memberikan efek samping yang kurang baik bagi dunia pendidikan terutama jika menyangkut tentang penyalahgunaan yang terjadi di lingkungan

¹ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Cet. 1, hal. 1

peserta didik. Karenanya dalam menyampaikan pelajaran dan menjawab tantangan perkembangan teknologi yang terjadi, seorang tenaga pendidik haruslah aktif dalam mengikuti perkembangan tersebut dan memikirkan strategi pembelajaran yang baik untuk para peserta didik yang dimilikinya. Strategi pembelajaran merupakan cara, pendekatan dan metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah peserta didik mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.²

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan dalam kehidupannya dengan cara membangun akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam juga merupakan hal yang wajib untuk dipelajari oleh umat Islam guna mengisi pengetahuannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan serta kewajibannya sebagai umat beragama. Dalam mempelajari pendidikan Islam haruslah dimulai sejak usia dini yaitu pada pendidikan jenjang dasar, karena pembelajaran sejak usia dini lebih efektif dan akan memiliki banyak hal positif karena arah atau tujuan dalam pendidikan Islam pada jenjang dasar. Pelajaran merupakan tujuan yang harus dicapai sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman yang merupakan hukum dasar Islam sangat sesuai untuk anak sekolah dasar, kita harus mengajarkan makna dan tujuan dari hal-hal tersebut. Arah dan tujuan sebagai pencapaian akhir yang diharapkan mampu terwujud dalam pendidikan Islam agar segala sesuatu yang berhubungan dengan keberlangsungan generasi Islam yang berilmu pengetahuan islami dengan sempurna.

B. Pembahasan

1. Pengertian Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.³ Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang artinya berarti perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, sopan dan santun agama. Kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

² Imam Tholkhah Dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 10

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 20

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al-Qalam, 66:4).

Adapun menurut istilah para ahli, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Para ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang pengertian akhlak. *Al Ghazali* mendefinisikan, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau kejadian jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan secara spontan atau tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran atau suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memerlukan pemikiran. Keadaan jiwa itu, adakalanya merupakan sifat alami yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukannya seperti rasa takut dan sebagainya.

Definisi-definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, dan kita dapat melihat ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
4. Sejalan dengan ciri yang ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Di samping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Akhlak itu ada yang bersifat tabrat/alami, maksudnya bersifat fitrah sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, penyayang, malu, sebagaimana di dalam hadist *Abdil Qais* disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw berkata kepadaku: "sesungguhnya pada diri kamu ada dua tabiat yang di sukai Allah", Aku berkata "Apa yang dua itu ya Rasulullah?", Rasulullah saw. menjawab

“Sabar dan malu”. Kata akhlak dipakai untuk perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak memerlukan batasan agar bisa dikatakan akhlak terpuji/akhlak tercela. Akhlak terbagi dua yaitu:

- a. Akhlakul Karimah; akhlakul karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.
- b. Akhlakul Madzmumah; akhlakul madzmumah adalah akhlak tercela/akhlak tidak terpuji. Akhlakul madzmumah ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁴

2. Strategi Pembinaan Akhlak

Dalam strategi pembinaan akhlak kepada anak usia dini dijenjang pendidikan dasar, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (Q.S. Al-Ahzab:21). Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia pada akhlakul karimah.

Strategi pembinaan akhlak ini meliputi metode-motede dan pendekatan-pendekatan. Adapun metodenya antara lain;

1. Metode Hiwar/Dialog

Metode Hiwar/dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode Hiwar/dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.

⁴ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung:Sinar Baru, 2004), hal.32

Dalam Metode Hiwar/dialog ini penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya.⁵

Rasulullah saw menggunakan metode dialog/hiwar dalam mendidik/mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan adapula yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah kepada sahabat. Metode Hiwar/dialog ini baik digunakan dalam pembelajaran karena beberapa keuntungan.

Keuntungan tersebut adalah:

- a. Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah.
- b. Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya.
- c. Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi.
- d. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, walau agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
- e. Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu.
- f. Pertanyaan dapat menarik perhatian anak.
- g. Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat.
- h. Pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa.
- i. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.⁶

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah SWT beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya, seperti cerita Habil dan Qabil. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi

⁵ Zuhairini, ddk, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 86

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyyah Wa Asalibiha fii Baitil wal Madrasti wal Mujtama'*, Penerjemah, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), hal. 205

peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.⁷

Cerita mengusung dua unsur yaitu negatif dan positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Maka cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak. Adapun untuk membina akhlak anak dengan metode bercerita maka sebelumnya perlu terlebih dahulu memperhatikan fungsi bercerita itu untuk apa (preventif, kuratif, depelopmental), akhlak yang menjadi sasaran pembinaan (wilayah akhlak, induk akhlak terpuji, akar akhlak tercela), klasifikasi usia anak untuk memilih sebuah cerita dengan memperhatikan jenis, panjang, tema, bahasa maka selanjutnya bercerita sebagai metode membina akhlak anak dimulai.

Ketika memilih cerita yang akan disampaikan kepada anak maka harus mempertimbangkan klasifikasi usia anak. Hal ini mengingat faktor usia akan mempengaruhi daya serap seorang anak. Pada usia 8-12 tahun saat peserta didik mengecapkan pendidikan di sekolah dasar, pergaulan anak pada usia ini sudah lebih luas, maka ia tidak cukup bertanya “mengapa” dan “bagaimana” tetapi juga “dimana” dan “kapan” cerita itu berlangsung, karena itu cerita yang dipilih harus sudah tersusun rapi. Pada usia ini anak menyukai cerita yang berbau petualangan fantastis rasional. Sebuah pertanyaan mungkin muncul, ada apa dengan bercerita sehingga dipilih sebagai metode untuk membantu perkembangan anak khususnya moral.⁸ Bila diperhatikan dengan jelas ternyata cerita dapat memberikan banyak hal bagi pendidikan anak, antaranya adalah:

- a. Mengembangkan imajinasi dan fantasi anak
- b. Mengasah kepekaan emosi anak dengan diajak menghayati dan merasakan berbagai perasaan yang alami oleh tokoh dalam cerita.
- c. Memupuk minat baca anak karena anak akan melihat bahwa dalam buku itu ada sesuatu yang menarik.
- d. Meningkatkan kreatifitas dan kekritisian anak dengan merangsang anak untuk berikir serta memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak mengenai cerita.
- e. Meningkatkan hubungan emosional antara anak dengan orang yang bercerita terutama orang tua karena bercerita itu terjadi kontak batin dan dampak positif paling penting dari

⁷. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta:Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 272

⁸. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (2002), hal. 160

kontak batin ini adalah orang tua merasa didengar dan diperhatikan dan anak merasa disayangi.

- f. Membina akhlak anak karena akan memperoleh contoh-contoh perilaku yang baik dan buruk serta akibat yang ditimbulkannya, sehingga dia bisa menentukan pilihan mana yang harus dia pergunakan dan mana yang yang di jauhi.
- g. Mengembangkan daya analisis anak karena ketika me mendengarkan cerita itu anak menganalisis permasalahan dan juga menyerap nilai-nilai mengenai raelitas kehidupan yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Sedangkan pendekatan-pendekatannya anatar lain:

1. Pendekatan Teladan (Ukhuwah Al-Hasanah)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁹ Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah Swt mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad saw adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Keteladanan Muhammad saw. yang sempurna menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw. sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

Selain Ukhuwah al-Hasanah artinya persaudaraan yang bagus (indah). Ukhuwah al-hasanah sebenarnya memiliki arti yang luas yang mencakup bukan hanya terhadap sesama kaum muslimin, namun juga terhadap sesama secara keseluruhan. Artinya, ukhuwah ini sebenarnya adalah semangat yang universil yang di dambakan oleh setiap insan yang menginginkan kehidupan yang damai. Ada usaha pokok untuk menggalang Ukhuwah al-Hasanah ini, yaitu: ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling pengertian), ta'awun (tolong menolong), ilmu, quwwah (tenaga), tadhanan (saling bertanggung jawab), tasamuh (saling toleransi)

⁹. Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, Maal Muallimin, Penerjemah Ahmad syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 27

2. Pendekatan Ta'widiyah/pembiasaan

Imam Ghazali mengatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia kan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.

Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pendidikan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkain tentang perlunya melakukan pembiasaa-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaanyang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁰

Rasulullah Saw pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seirangnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.

3. Pendekatan Mau'izhah/nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi pendekatan nasehat, diantaranya adalah nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar", nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain.

Adapun pendekatan Al-Quran dalam menyajikan nasehat dan pengajaran memiliki ciri tersendiri, yakni:

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan,
- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat
- c. Metode wasiat dan nasehat.

¹⁰ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2003), hal. 172-173.

4. Pendekatan Perhatian

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut. Maksud pendekatan perhatian ini tidak lain adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya.

Banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya pendekatan perhatian yang diberikan orang tua atau pendidik yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Dalam keadaan anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa bersatu antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa. Rasa diperhatikan dan memiliki satu sama lainnya.
- b. Membuat anak lebih disiplin, karena orang tua akan lebih memperhatikan pengaturan waktu belajar dan bermain bagi sang anak.

Ketiga pendekatan ini dilakukan secara terus menerus yakni; Pendekatan Ta'widiyah/pembiasaan, Pendekatan Mau'izhah/nasehat dan Pendekatan Perhatian,¹¹

5. Pendekatan Tsawab/ganjaran

Pengertian tsawab/ganjaran adalah hadiah atau hukuman. Pendekatan ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.¹²

Aplikasi pendekatan ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain. Aplikasi pendekatan ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir. Selain memberikan hukuman kepada anak, ada pendekatan lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan

¹¹ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan...*, hal. 178

¹² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan...*, hal. 110

hukuman, dan dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras

6. Pendekatan Pembinaan Kebersihan

Kebersihan menurut agama Islam adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan yang keji untuk mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan juga bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Sedangkan menurut kamus Indonesia adalah berasal dari kata bersih yang artinya tidak kotor, bebas dari kotoran, tidak tercampur dengan benda atau sesuatu yang lain dan tidak ternoda. Demi tercapainya lingkungan yang bersih dan nyaman, perlu sekali dilakukan tindakan yang bersifat mengajak kesadaran kita untuk menjaga kebersihan dan bersifat mengatasi masalah di atas. Tindakan-tindakan tersebut antara lain:

- a. Siswa diharapkan mempunyai kesadaran dari hati nuraninya sendiri untuk menjaga kebersihan.
- b. Setiap hari senin wajib memeriksa kebersihan sendiri seperti baju, rambut, kuku, sepatu, dll.
- c. Petugas piket harus membersihkan kelas serta lingkungan sekitar.
- d. Guru wajib menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.
- e. Mencatat pada buku pelanggaran.
- f. Memberi sanksi tersendiri bagi siswa yang melakukan pelanggaran terutama membuang sampah sembarangan.

Dengan tindakan-tindakan tersebut diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk menjaga kebersihan. Kebersihan berpengaruh besar terhadap kesehatan maka dari itu kebersihan perlu dijaga. Pada dasarnya kebersihan sudah terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 222, artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang membersihkan diri."

Sosok pribadi muslim sejati adalah orang yang bisa menjadi teladan dan idola dalam arti yang positif di tengah manusia dalam hal kesucian dan kebersihan. Baik kesucian lahir maupun batin.¹³

3. Arah Pendidikan Islam Jenjang Pendidikan Dasar

Membahas tentang arah pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari pembahasan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai ilmu yang membicarakan

¹³ Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawah dan John Dewey*, (Banda Aceh, PENA, 2013), hal. 18.

masalah kemanusiaan beserta gejala dan akibatnya harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis pendidikan Islam adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun juga cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah secara horizontal tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, qurban, aqiqah, sadaqah dan infaq, namun juga mampu menciptakan generasi lain yang memiliki semangat mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial. Selanjutnya adalah tujuan ideologis, yaitu pendidikan agama islam harus mampu membentuk aqidah dan ketauhidan dan mampu menghasilkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan umum namun tetap memiliki kemantapan dalam aqidah dan tauhid, sehingga kedepannya diharapkan mampu menghasilkan ilmuan yang beriman.¹⁴

Tujuan dari pendidikan Islam sebagai arah yang hendak dituju dalam pendidikan Islam memiliki beberapa pandangan terhadap isi tujuan itu sendiri diantaranya:

1. Untuk membantu terbentuknya akhlak yang mulia.
2. Persiapan mencari amal untuk kehidupan akhirat.
3. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar jenjang pendidikan dasar untuk memuaskan rasa ingin tahunya dan memungkinkannya mengkaji ilmu demi ilmu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar terhadap masa depannya dan memeliharanya dari segi kerohanian dan keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah budi pekerti atau akhlak yang mulia dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal pikiran, keimanan, dan kepribadian sehingga arah yang dituju yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang integral atau menyeluruh. Kemudian ada tujuan pendidikan Islam hasil rumusan kongres pendidikan Islam sedunia yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis (jasmaniah) manusia dengan mangacu pada keimanan sekligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah manusia yang bertawakal secara total pada Allah SWT.

Sementara itu tujuan pendidikan Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara serta untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada penyerahan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidpan duniawiah dan ukhrawiah.

¹⁴ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 4

Setelah beberapa uraian tersebut maka dapat diambil suatu pengertian bahwa arah atau tujuan pendidikan Islam pada jenjang pendidikan dasar yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi pelajar pada jenjang dasar secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan perasaan, sehingga memiliki kepribadian yang diharapkan pada anak jenjang pendidikan sekolah dasar.

Adapun arah pendidikan Islam di jenjang pendidikan dasar meliputi nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam ibadah Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Nilai merupakan isi yang terkandung atau tujuan dari suatu hal yang dilaksanakan atau dikerjakan, dimana nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bermanfaat. Nilai yang dimaksud disini adalah nilai yang terkandung dalam ibadah yang kita laksanakan, dimana ibadah tersebut merupakan bukti ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT dan ketaatan kita sebagai umat beragama Islam.¹⁵

1. Nilai Edukasi Ibadah Shalat.

Shalat adalah ibadah yang paling utama dalam Islam, dimana shalat juga disebut sebagai tiang agama, meninggalkan shalat sama dengan merusak tiang agama. Dibalik kewajiban ibadah shalat terdapat nilai-nilai edukasi yang bermanfaat untuk kita sebagai umat Islam, yaitu:

- a. Shalat mendidik untuk menyucikan diri dari sifat-sifat buruk.
- b. Shalat mengajarkan kesatuan dan persatuan umat, hal ini dilihat dari kiblat saat shalat yaitu ke Baitullah, Kita diajarkan harus memiliki sifat persatuan antar umat untuk mewujudkan rasa saling pengertian dan rasa peduli terhadap sesama.
- c. Shalat mengajarkan disiplin waktu, dimana mengerjakan shalat harus tepat pada waktu dan tidak boleh menunda-nundanya.
- d. Shalat mendidik sifat berorganisasi, hal ini tampak dalam tertibnya jamaah shalat tanpa adanya celah antar sesama.
- e. Shalat mengajarkan sifat taat dan kesetiaan terhadap pemimpin, ini merupakan cerminan dari ma'mum yang mengikuti gerakan imam tanpa mendahukainya barang sesaat. Kita juga tidak boleh menentang dan menolak perintah pemimpin selama hal itu bukan hal maksiat dan dosa.
- f. Shalat mengajarkan rasa keberanian menegur pemimpin, dalam Shalat apabila pemimpin melakukan kesalahan kita harus menegurnya.

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 21

- g. Shalat mengajarkan adanya persamaan hak tanpa perbedaan, Shalat harus membentuk saf tanpa ada aturan terhadap jenjang sosial ekonomi yang berbeda.
- h. Shalat mengajarkan hidup sehat yang berlandaskan pada gerakan didalam shalat yang berarti kita harus senantiasa bergerak.

2. Nilai Edukasi Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah wajib yang dilakukan pada bulan Ramadhan dimana puasa berarti menahan haus, lapar, dan segala hawa nafsu dari mulai terbit fajar hingga terbenam disore hari. Berikut nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam ibadah Puasa.

- a. Mendidik ketakwaan terhadap Allah, yaitu menunaikan kewajiban yang telah diperintahkan terhadap kita sebagai hamba.
- b. Puasa mendidik kejujuran, dalam hal ini adalah kejujuran terhadap diri sendiri. Dalam berpuasa kita senantiasa patuh dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui.
- c. Puasa mendidik kita agar senantiasa belajar, karena sesungguhnya sumber ilmu pengetahuan yakni Al-Qur'an diturunkan pada malam dibulan ramadhan yaitu Lailatul Qadr.
- d. Puasa mendidik kesetaraan, bahwa dalam berpuasa kita dapat merasakan kelaparan dan ketidakberdayaan yang dirasakan orang lain.
- e. Puasa mendidik sikap disiplin, dalam berpuasa kita harus yakin bahwa segala perbuatan yang kita lakukan diawasi oleh Allah SWT.
- f. Puasa mendidik kita menjadi pribadi yang sabar karena aspek utama dari puasa yaitu menahan diri dari lapar, haus, dan hawa nafsu.

3. Nilai Edukasi Ibadah Zakat

Zakat adalah salah satu rukun islam dimana pelaksanaannya yaitu dengan membagi atau menyerahkan sebagian harta yang dimiliki kepada mereka yang memenuhi kewajiban sebagai penerima zakat. Terdapat nilai-nilai edukasi dalam zakat, diantaranya:

- a. Nilai taqwa, yaitu kepatuhan terhadap kewajiban yang diperintahkan Allah kepada kita sebagai hamba.
- b. Nilai Ukhuah atau persaudaraan, yaitu munculnya sifat-sifat rasa ingin tolong-menolong, dan rasa peduli sesama sebagai saudara seagama.
- c. Nilai solidaritas, Yaitu adanya rasa menghargai dan peduli sesama sebagaimana sipemberi zakat terhadap sipenerima zakat.
- d. Nilai keadilan, mengajarkan bahwa sebagai sesama makhluk Allah kita harus paham akan kebersamaan tanpa adanya perbedaan sosial ekonomi.

4. Nilai Edukasi Ibadah Haji

Haji yaitu keputusan untuk mengunjungi tempat suci, sebagai salah satu rukun Islam haji merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan akan tetapi itu hanya berlaku bagi mereka yang mampu secara materi maupun fisik. Terdapat nilai edukasi dalam ibadah haji, diantaranya adalah:

- a. Menanggalkan pakaian dan menggantinya dengan pakaian ihram yang bertujuan untuk menghilangkan perbedaan dalam segi sosial dan ekonomi, pakaian yang berwarna serba putih tersebut menjadikan semua umat tampak sama tanpa adanya perbedaan derajat dan kedudukan dunia.
- b. Setelah memakai pakaian ihram kita diberi larangan-larangan, salah satunya yaitu dilarang menyakiti bahkan membunuh hewan, hal ini mengajurkan kita untuk saling memelihara makhluk Allah Swt.
- c. Ka'bah yang dikunjungi kaya akan sejarah Islam yang dapat meningkatkan ketaqwaan kita sebagai hamba Allah
- d. Selesai melakukan tawaf manusia satu dengan yang lain akan berbaur dengan satu tujuan yang sama yaitu berada dalam lingkungan Allah Swt.
- e. Wuquf di arafah, ditempat ini manusia menemukan ma'rifat pengetahuan sejati tentang dirinya, tentang apa saja yang telah dia lakukan selama hidupnya, dan disinilah manusia akan menyadari betapa Maha Besarnya Allah Swt.

C. Penutup

Dalam pembinaan akhlak kepada anak usia dini, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Metode dan pendekatan dalam pembinaan akhlak yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam yaitu: pendekatan uswah (teladan), pendekatan ta'widiyah (pembiasaan), pendekatan mau'izhah (nasehat), pendekatan qishshah (cerita), pendekatan amtsal (perumpamaan) dan pendekatan tsawab (ganjaran). Mengenai arah pendidikan Islam pada jenjang pendidikan dasar merupakan hal utama dari tujuan mempelajari pendidikan Islam yaitu guna untuk pembentukan akhlakul qarimah sejak usia muda. Hal itu disebabkan karena akhlakul qarimah memiliki pengaruh yang amat besar terhadap segala aspek kehidupan didepannya, karena dengan terciptanya akhlakul karimah maka segala sesuatu yang ada dalam hidup kita akan berjalan sesuai aturan agama, dan kita akan memiliki kepribadian yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyyah Wa Asalibiha fii Baitil wal Madrasti wal Mujtama'*, Penerjemah, Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996)
- Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 2004)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (2002)
- Azumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawah dan John Dewey*, (Banda Aceh, PENA, 2013)
- Imam Tholkhah Dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004)
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002)
- Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003)
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: Uin-Malang Press, 2008)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Zuhairini, ddk, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)